

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

##### **1.1.1 Kondisi Seni Budaya Aceh**

Aceh dengan julukan "*Serambi Mekkah*" nya mendapat status khusus sebagai Propinsi Daerah Istimewa Aceh, melalui surat keputusan Perdana Menteri RI Nomor : 1/MISS/1959 atas pertimbangan dikarenakan keistimewaannya dalam bidang agama, adat istiadat, dan pendidikan<sup>1</sup>.

Berkaitan dengan keistimewaannya dalam bidang adat istiadat, Aceh memiliki aneka ragam budaya yang menarik, khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan. Hal ini dikarenakan Aceh memiliki empat suku utama, yaitu suku Aceh, Gayo, Tamiang dan Alas dengan masing-masing bahasa, sastra, nyanyian, tarian, musik dan upacara-upacara adat.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menghargai seni. Tetapi untuk serius menekuni bidang ini mereka akan berpikir panjang. Sejah ini masyarakat Aceh masih menganggap seni adalah pengisi waktu senggang, hanya dilakukan setelah tugas utama. Oleh karena itu, seni sebagai objek yang sebenarnya potensial untuk mendatangkan devisa tersendiri, menjadi kurang disadari dan kurang dikembangkan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi sebab menurunnya minat generasi muda Aceh memperhatikan dan tertarik dengan seni budaya sendiri.

Dalam keadaan sekarang ini, perlulah diperhatikan makna sesungguhnya dari kesenian itu dan faktor pengembangan kreativitas di daerah Aceh. Oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan sarana pengembangan bagi generasi berbakat dalam menumbuhkan keberanian berkreasi serta membuka banyak kesempatan bagi pementasan karya, maka dibutuhkan suatu wadah. Selama ini pembinaan karya seni dirasakan kurang memikat minat generasi muda disebabkan karena terlalu monoton dan tidak adanya kreativitas atau pembaharuan. Dengan

---

<sup>1</sup> H. Sutedjo Sujitno, "Aceh Masa Lalu, Kini dan Masa Depan", Sekretariat KDH DI Aceh, 1995

demikian mereka lebih cenderung memilih budaya luar yang menampilkan ide-ide baru seperti lebih erotis, riang, bebas, mudah dan lebih variatif.

### **1.1.2 Perkembangan Pertunjukan Kesenian di Kota Lhokseumawe**

Perkembangan seni pertunjukan di Kota Lhokseumawe dalam dua tahun terakhir ini bisa dikatakan sangat bertolak belakang dan jauh dari apa yang diharapkan oleh pihak pemerintah setempat. Penyebab salah satu masalah yang sangat menonjol adalah langkanya pengadaan sarana atau tempat untuk mengekspresikan karya seni putra daerah. Karena itu membuat perjalanan seni pertunjukan di Kota Lhokseumawe menjadi seperti pasang surutnya air laut walaupun terkadang ada tapi tidak semaksimal seperti yang diinginkan sehingga menjadikan Kota Lhokseumawe seperti hilang kemudi untuk dapat berjalan terus dalam pengembangan seni budaya lewat seni pertunjukan.

Lhokseumawe sebagai salah satu daerah industri dan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Aceh dengan keistimewaan dalam tiga bidang, yaitu agama, pendidikan dan adat istiadat mempunyai daya tarik tersendiri, khususnya potensi kebudayaan tradisional masyarakatnya. Dengan adanya potensi yang perlu dilestarikan tersebut, masyarakat Lhokseumawe menaruh harapan yang sangat besar kepada pemerintah maupun pihak swasta yang terkait, untuk menyediakan suatu wadah gedung kesenian agar dapat digunakan untuk kegiatan pentas seni budaya daerah secara tetap. Pada saat ini masyarakat Kota Lhokseumawe mengalami kegersangan budaya dan kurangnya hiburan, padahal sesungguhnya Lhokseumawe memiliki suasana yang kondusif untuk mengembangkan seni budaya melalui even-even pertunjukan. Di sisi lain, pentas seni budaya akan membawa kecerahan tersendiri serta dapat menjadi aset daerah sebagai objek wisata yang menguntungkan bagi masyarakat Lhokseumawe khususnya serta daerah Aceh pada umumnya.

Ragam seni budaya yang lahir di Lhokseumawe, banyak mendapat perhatian dari masyarakat luas baik di dalam negeri maupun manca negara, antara lain dalam bidang seni tari, seperti Rapa'i Pasee dan Rateeb Mensa. Dengan adanya fasilitas-fasilitas pentas seni yang memadai sangat besar artinya dalam

upaya meningkatkan apresiasi seni budaya bagi masyarakat maupun untuk pengembangan minat dan bakat para seniman daerah yang pada akhirnya akan lebih mengembangkan kesenian tradisional daerah Lhokseumawe.

### 1.1.3 Pentingnya Wadah Pertunjukan di Kota Lhokseumawe

Kebutuhan akan wadah ini terasa sangat mendesak mengingat masyarakat Lhokseumawe dan sekitarnya, sebagaimana daerah-daerah industri lainnya di Indonesia, mengalami krisis budaya yang sangat mengkhawatirkan dengan adanya pengaruh budaya-budaya baru yang belum tentu sesuai dengan budaya masyarakat setempat akibat proses industrialisasi di Lhokseumawe. Kondisi yang sangat memprihatinkan ini tergambar dari kesaksian tokoh masyarakat pada saat pembukaan Pekan Kebudayaan Aceh I<sup>2</sup> bahwa keterkikisan budaya Aceh yang pernah mencapai kegemilangan merosot hingga ke titik nadir eksistensi. Ia melanjutkan, “*Aceh terjerumus ke dalam limbah kemunduran pendidikan merosot, masyarakat kocar-kacir, dan kebudayaan asli yang tak menentu lagi ujung pangkalnya.*”

Adanya pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh I dan II tidak menjadikan kondisi diatas bertambah baik dan kondusif bagi perkembangan seni budaya daerah, walaupun membawa hasil yang cukup membanggakan bagi daerah Aceh Selatan dan Aceh Barat. Hal ini disebabkan tidak tersedianya wadah yang cukup dapat diandalkan bagi mempertahankan kesinambungan proses produksi kebudayaan yang terus bergerak dinamis dan seirama dengan perkembangan budaya global sebagai acuan utama budaya lokal dalam mempertahankan keberadaannya.

Untuk merespon keadaan tersebut di atas, maka dirasakan perlu adanya suatu wadah yang dapat menampung kegiatan seni budaya masyarakat Aceh, khususnya seni pertunjukan berupa Gedung Seni Pertunjukan yang berfungsi sebagai tempat mengekspresikan karya seni para putra daerah Aceh.

---

<sup>2</sup> Ulumul Qur'an, Vol II, 1994, Samuel P Hutington, "If Civilization, So What?"

Wadah ini menjadi salah satu pusat pengembangan apresiasi seni budaya khususnya seni pentas (pertunjukan) sekaligus promosi terhadap lahirnya setiap kreatifitas seni pertunjukan. Selama ini arena seni pertunjukan seperti *Dalael Khairat*, *Meurukon*, *Kaligrafi*, *Mauludan*, dan banyak lagi lainnya yang mulai terkikis di ranah kebudayaan Aceh hanya di pentaskan di *Meusejid* atau *Meunasah* jelas tidak dapat terekspos meluas karena permasalahan aspek relegiusitas. Orang non muslim atau turis mancanegara jelas pantang memasuki arena ini. Domestifikasi budayapun terjadi tanpa kita memaksanya. Siklus evolutif inilah yang ingin kita sekat dan menjadikan aspek seni budaya Aceh tetap aktual dan dapat diapresiasi secara luas.

Wadah ini memiliki pesan profetis untuk menampung seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang dimaksud adalah disamping seni pertunjukan yang telah eksis dan dipentaskan dalam momen-momen yang teratur, seperti *Seudati*, *Saman*, *Rapa-i Geleng*, *Dabus*, *Didong*, *Tari Guel*, *Rateeb Mensa*, *Ratooh*, maupun seni-seni pertunjukan yang hampir punah dan perlu pelestarian seperti *Harbab*, *Geudumbak*, *Dalael Khairat*, *Meurukon*, serta seni pertunjukan kontemporer/kreasi baru.

Beberapa alasan diatas menjadi alasan logis yang cukup kuat bagi lahirnya wadah seni budaya di daerah Aceh, yang selama ini lebih terkenal dengan industri hilir yang telah melindas kekuatan budaya yang seharusnya tumbuh subur.

## **1.2. Permasalahan**

Dari aspek-aspek pada latar belakang permasalahan yang dapat disimpulkan antara lain :

### **1.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana mewujudkan Gedung Seni Pertunjukan yang dapat memenuhi tuntutan akan pengembangan dan pelestarian seni budaya, khususnya seni pertunjukan

- Menemukan elemen daya tarik dan bentuk struktur bangunan sebagai kriteria dalam pengaturan organisasi ruang yang sesuai dengan fungsi bangunan pertunjukan kesenian
- Mendapatkan ruang pertunjukan dengan pertimbangan kenyamanan akustik, visual dan sirkulasi
- Untuk mendapatkan wadah pengembangan dan pelestarian sebagai objek promosi yang dapat dinikmati pengunjung, yang diharapkan akan berguna bagi perkembangan seni budaya Aceh
- Mendapatkan bentuk arsitektur Gedung Seni Pertunjukan yang dapat menjadi daya tarik masyarakat dengan tidak meninggalkan fungsi dan pengembangan dan pelestarian seni budaya

### 1.3.2 Sasaran

Keterpukauan pada budaya global yang berkecenderungan destruktif, sendi-sendi puritan budaya daerah yang telah mengalami helmisasi, dan Tuntutan ini menguat diantara keterbelahan budaya yang merontokkan kepentingan masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat luas umumnya. Pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional Aceh, untuk dengan wujud yang mampu mewartakan kegiatan penampihan, Kota Lhokseumawe" dengan hasil akhir "Konsep Dasar Perencanaan" Menyusun landasan konseptual perencanaan "Gedung Seni Pertunjukan di

### 1.3.1 Tujuan

#### 1.3. Tujuan dan Sasaran

- Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan dalam mewujudkan berbagai jenis kesenian yang ada di Lhokseumawe dengan memperhatikan kenyamanan akustik, visual dan sirkulasi
- Bagaimana mengintegrasikan filosofi arsitektur tradisional Aceh ke dalam Gedung Seni Pertunjukan

### 1.2.2 Permasalahan Khusus

#### 1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh ilmu yang masih berhubungan sebatas relevansinya.

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe, yang berorientasi kepada:

a. Penampilan Bangunan Gedung Seni Pertunjukan

Penampilan bangunan Seni Pertunjukan dengan mengintegrasikan filosofi bangunan tradisional Aceh

b. Pola Tata Letak Ruang Luar dan Dalam

Pengaturan tata ruang dalam dan luar berkarakter arsitektur tradisional dengan pertimbangan fungsi maupun sifat akan tuntutan masa kini

Hal-hal di luar lingkup permasalahan arsitektur, baik yang mendasar, melatarbelakangi dan menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan akan dibatasi, dipertimbangkan dengan memakai asumsi dan logika tanpa dibahas secara mendalam.

#### 1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan yaitu menganalisa variabel-variabel masalah dan dilakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan pemecahannya, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep yang bersumber dari data-data yang didapat antara lain:

a. Survey Instansional

Survey untuk mendapatkan data-data sekunder

b. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung (primer), melalui:

1. Pengamatan langsung, antara lain:

- Pola-pola wadah dasar pertunjukan.

**BAB I :** Pendahuluan membahas mengenai latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan serta kerangka pemikiran

**1.6 Sistematika Pembahasan**

1. Mengenal kenyamanan ruang pertunjukan (akustik, visual dan sirkulasi)
  2. Mengenal Bangunan Seni Budaya (Kejatan, Klasifikasi, Standar Ruang)
  3. Tentang Tipologi Ruang pada Bangunan Tradisional (Fungsi dan Kaidahnya)
  4. Tentang Ragam Hias (Bentuk-Bentuknya)
  5. Teori Arsitektur (Faktor-faktor pembentuk bangunan)
- Mendapatkan data sekunder yang telah diteliti oleh orang lain, diantaranya:
- c. Studi Literatur
- Tipologi pada bangunan tradisional arsitektur
  - Pola ragam hias yang mungkin dapat mendukung keberadaan elemen
  - Kenyamanan ruang pertunjukan (akustik, visual dan sirkulasi)
4. Sketsa-sketsa, antara lain :
    - Pola perkembangan Kota Lhokseumawe mendatar
    - Pola Lhokseumawe
  3. Penekanan gambar, antara lain :
    - Pengukuran site
    - Kebutuhan ruang gerak pada lahan pertunjukan
    - Kebutuhan ruang pertunjukan, ruang penyimpanan dan sebagainya
  2. Pengukuran, antara lain :
    - Suasana Kota Lhokseumawe.
    - Bentuk elemen-elemen yang ada di Kota Lhokseumawe.
    - Komposisi ruang-ruang tradisional pertunjukan

a. Bagaimana karakter fisik gedung pagelaran seni pertunjukan pada Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta  
 Permasalahan:

Seni Pertunjukan Di Yogyakarta, 1994

2. Putri Tejowati, Thesis Teknik Arsitektur UII, "Gedung Pagelaran Dan

komunikatif dan rekreatif  
 sirkulasi gerak pengunjung untuk menghasilkan ungkapan permainan  
 Pencerahan:

kosak visual arab dan mocha

b. Bagaimana penyelesaian tapak bangunan yang dapat menghasilkan

rekreatif

menghasilkan suatu ungkapan permainan yang komunikatif dan

a. Bagaimanakah penyelesaian jalur gerak pengunjung yang dapat

Permasalahan:

Di Kotamadya Bandung, 1991

1. Winarti (Sondokaryono, Thesis Teknik Arsitektur UGM, "Art Centre

1.7. Kesenian Permainan

dalam dan luar, serta penempatan bangunan

tentang konsep kebutuhan ruang, konsep penataan ruang

BAB V : Konsep dasar perencanaan dan pelaksanaan, membahas

penempatan bangunan

sirkulasi, kebutuhan ruang, penataan ruang luar serta

kondisi fisik dan situasi, kenyamanan akustik, visual dan

BAB IV : Analisa, berisikan tentang analisa Gedung Seni Pertunjukan,

ada, prospek pengembangan seni pertunjukan

BAB III : Tinjauan Kota Lhokseumawe, potensi seni pertunjukan yang

unsur-unsur penduduknya

Pertunjukan, pengertian dan terminologi, peranan, fungsi dan

BAB II : Tinjauan teori, berisikan tinjauan umum (gedung seni



- dalam Gedung Seni Pertunjukan
- b. Bagaimana mengintegrasikan tipologi arsitektur tradisional Aceh ke kenyamanan akustik, visual dan sirkulasi
- jenis kesenian yang ada di Lhokseumawe dengan memperhatikan
- a. Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan dalam mewujudkan berbagai
- LHOKSEUMAWE permasalahan adalah:
- Sedangkan "GEDUNG SENI PERTUNJUKAN DI KOTA
- disesuaikan terhadap hakekat gerakan tari
- Fembentuk ruang dalam untuk kegiatan utama dan penunjang yang
- Penekanan:
- Sulawesi Selatan
- ruang luar yang didasari dari bentuk arsitektur tradisional daerah
- yang didasari dari bentuk gerak tari daerah tersebut dan penataan
- b. Bagaimana konsep perencanaan dan perencanaan tata ruang dalam masyarakat terhadap baruga
- Kabupaten (towa sesuai fungsinya yang mencerminkan pemahaman
- a. Bagaimana membicarakan ungkapan wujud dari Baruga Seni Tari di
- Fernasalahan:
- Tari Di Kabupaten Gowa", 1997
3. Rizal Soetrisno Saieilah, Theses Teknik Arsitektur UII, "Baruga Seni
- dapat mewujudkan kegiatan pemertasaan/pagelaran dengan baik
- b. Bagaimana mewujudkan gedung pagelaran seni pertunjukan yang

1.8 Kerangka Pemikiran Proses Perancangan

